

Jurnal  
**MANDIRI**<sup>™</sup>  
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

[www.jurnalmandiri.com](http://www.jurnalmandiri.com)

## PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD AB'DUH

Andi Hidayat  
Universitas Pamulang  
dosen02179@unpam.ac.id

### Abstrak

*Tulisan ini membahas Pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaharuannya pada pendidikan Islam, Sebagai penggiat yang menganut paham Tajdid (pembaharu) Abduh memandang bahwa pendidikan adalah sarana yang sangat penting demi terwujudnya generasi yang siap menerima perubahan baik itu yang datang dari pengaruh luar (Barat) ataupun memang perubahan yang datang dari Islam sendiri guna menjawab tantangan zaman. Tulisan ini mendukung dan menguatkan teori dan pemikiran Abduh tentang perbaikan dan perubahan sistem pendidikan pada waktu itu (Al-Azhar) dengan konsep-konsep seperti penerapan kurikulum yang integral antara umum dan agama, serta memperbaiki sistem pembelajaran yang metode ceramah dengan diskusi, serta memandang akal adalah suatu karunia tuhan untuk media mengapai informasi dan konfirmasi dalam menangkap ilmu pengetahuan. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi literature (library research) atau penelitian pustaka, yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, hal ini mengacu pada buku-buku dan data-data karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sumber penelitian ini adalah karya-karya dari Muhammad Abduh seperti Risalah Tauhid dan Tafsir Al-Manar, sedangkan sumber-sumber sekunder adalah buku-buku atau tulisan berkenaan dengan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan, sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif- analisis-kritis dengan pendekatan sosiologis-historis.*

**Kata Kunci :** *Pembaharuan, Pendidikan Islam, Muhammad Abduh*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Perubahan merupakan suatu hukum alam dan juga merupakan “realitas keagungan Tuhan” yang harus disikapi secara *flexible* (mudah dan cepat disesuaikan). Perubahan yang terus bergulir akan mengubah perspektif yang memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang turbulen. Hal tersebut diindikasikan dengan berubahnya fase *Newtonian* menjadi fase *quantum* dan *economical capital* menjadi *intellectual capital*. Perubahan-perubahan ini juga akan berimbas pada realitas konsumtif menuju realitas *reinventor* bahkan juga membangun realitas kompetitif-regional

menjadi realitas kompetitif-global.

Perubahan tersebut akan membawa rancangan mekanisme atau aturan tersendiri yang akan menjadi suatu sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang “luhur” dan juga menjadi pegangan setiap individu, keluarga, atau kelompok komunitas atau masyarakat tertentu, atau pada gilirannya bangsa dan negara tertentu. Hal ini pernah disinyalir oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdence, futurolog suami istri terkemuka dunia, pada era 90-an yang meramalkan bahwa abad 21 merupakan era baru.

Ramalan futurolog dunia tersebut menjadi “kebenaran tak terbantahkan” bahwa perubahan realitas/era telah menjadi era dengan nilai baru.

Suatu era dimana yang menjadi bagian global dalam kehidupan manusia adalah fenomena ekonomi global dan informasi, bahkan pola relasi menggantikan hirarki sebagai modal utama untuk menyelesaikan semua problema kehidupan.

Begitu juga dengan dunia pendidikan bila dikaji mendalam tidak akan lepas dari unsur perubahan, maka sangat wajar jika dari perspektif filosofis, pembelajaran (*learning*) oleh Peter M. Senge diartikan dengan *study and practice constantly* (studi dan praktek terus-menerus), karena hal tersebut tidak lepas dari hukum alam yang akan merongrong pendidikan untuk menapak tangga yang lebih tinggi dan juga untuk menempatkan eksistensinya sesuai dengan tuntutan realitas.

Tetapi walaupun dalam realitas tersebut terus mengalir perubahan-perubahan yang menuntut hal lain pada dunia pendidikan dan juga rasa keingin tahuan harus tetap menjadi spirit dalam hidup manusia. Artinya kedinamisan realitas harus diimbangi dengan gerakan konstruktif-solutif. Meminjam statemen dari Russel bahwa "*it is better to be clearly wrong than vaguely right*, Maka sikap seperti itu seharusnya yang dibangun dalam tatanan kehidupan dalam lingkaran pendidikan dan manusia sendiri untuk memunculkan suatu sikap optimistik-selektif dan juga untuk menumbuhkan spirit dalam mencari pemecahan masalah untuk menjawab tuntutan realitas terhadap pendidikan *an way of life long education* (cara/jalan pendidikan seumur hidup).

Mengacu pada uraian diatas sangat jelas bahwa pendidikan merupakan bagian dari perubahan yang harus mengacu pada pembaharuan yang sangat essensial, karena fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, namun pendidikan juga bisa menjadi media untuk dapat mensosialisasikan ide-ide pembaharuan secara gradual dan terarah.

Menurut Fazlur Rahmān, Pendidikan Islam itu harus dimodernisasikan. Artinya bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M) sampai masa awal abad pertengahan (1200 M-1800 M), Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik, dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan Pembaharuan Pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses penataan ulang situasi pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian yang melatarbelakangi adanya Pembaharuan Pendidikan Islam, karena terpuruknya nilai-nilai pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses Pembaharuan Pendidikan Islam, di antaranya:

*Pertama*, faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul- betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, intelektual, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.

*Kedua*, faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Gerakan pembaharuan yang terjadi di zaman modern antara lain bertujuan untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, budaya, pendidikan. Upaya

pembaharuan ini dilakukan dengan cara mendorong umat Islam agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menghargai waktu dan bekerja dengan perencanaan, bersikap terbuka memiliki budaya riset, berpikir rasional dan berani berijtihad. Sejalan dengan itu, maka lahirlah para tokoh intelektual muslim yang memberikan respon terhadap keadaan umat Islam salah satunya yang akan dikaji oleh penulis yaitu Muhammad 'Abdūh.

Muhammad 'Abdūh adalah seorang sosok pembaharu yang sangat intens mengaungkan pembaharuan di bidang ke-Islaman khususnya Pendidikan Islam, yang mana ia berpendapat kemajuan umat Islam adalah kembali pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berani melakukan koreksi terhadap pemikiran para ulama yang terdahulu yang sudah tidak relevan. Pembaharuan tersebut terkait dengan upaya mengkomunikasikan ajaran Islam dengan berbagai problematika kehidupan dengan cara reinterpretasi, reformulasi dan merevitalisasi ajaran Islam dengan menangkap spirit, menggunakan akal pikiran, mengambil pelajaran yang baik dari masa lalu, berorientasi pada masa depan.

Bila orang mengikuti jalan pemikiran 'Abdūh dalam seluruh karyanya, maka orang akan tahu bahwa ia sangat berkepentingan untuk membangunkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab menjaga khazanah keilmuan Islam dengan pondasi intelektual yang kokoh. Pondasi ini hanyalah mungkin diciptakan bila al-Qur'an Sunnah dan ijtihad sebagai sumber ajaran Islam yang sempurna dipahami secara utuh dan padu.

Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu konsep pemikiran yang maju, yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan ilmu. Adapun alasan mengapa penulis mengambil tema Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhammad 'Abdūh, karena penulis menganggap 'Abdūh merupakan sosok pemikir kontemporer yang dapat memberikan solusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di tengah tantangan era globalisasi melalui beberapa konsepnya, juga karena ijtihad pemikirannya di bidang pendidikan sangat relevan dengan kehidupan masa kini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Data penelitian diambil dari bahan-bahan primer maupun sekunder, dalam hal ini yang menjadi bahan primer seperti buku *Risalah Tauhid* karya 'Abduh, *Tafsir Al-Manār*, Pemikiran Pendidikan Islam, Sejarah Sosial Intelektual Islam, ensiklopedi pendidikan Islam, artikel pendidikan Islam, Majalah, serta literatur-literatur lain sehingga layak dipandang sebagai *documentary research*. Dan bahan sekunder literatur yang mendukung penelitian ini.

Dalam menganalisis data peneliti mengambil interaktif model sebagai penyajiannya, aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah reduksi data pertama melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Penyajian data meliputi langkah-langkah mengorganisasi data yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penarikan dan pengujian kesimpulan peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada.

## PEMBAHASAN dan HASIL PENELITIAN

### 1. Biografi Muhammad 'Abduh

Muhammad 'Abduh adalah seorang putra Mesir, dan dalam riwayat lain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindah tempat (*Nomaden*), perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir yang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi di akhir zaman kekuasaan Muhammad Ali (tahun 1805-1849M), Kekerasan yang dipakai penguasa pada waktu itu ialah dalam pengumpulan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pula pada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah dari tempat- ke tempat lain, sampai akhirnya ia menetap di Desa Mahallah Nasr, di

sinilah keluarga beliau membeli sebidang tanah dan disinilah beliau di lahirkan.

Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Abduh bin Hassan Khairullah (Lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M) dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama 'Abduh bin Hasan Khairullah. Merupakan seorang petani dan mempunyai salasilah keturunan dengan bangsa Turki, nama 'Abduh diambil daripada hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu "*Abduhuwa rasuluh*". Sedangkan ibunya adalah Junaidah Uthman, perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnu Khattab, sahabat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga adalah sang ayah *'Abduh Khairallah* yang pertama menyentuh 'Abduh di arena pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca-tulis dan menghafal Al-Quran. *Khair Allah* memberikan pelajaran pertama kepada 'Abduh.

#### a. Riwayat Pendidikan Muhammad 'Abduh

Sebagai anak dari keluarga yang ta'at beragama, mula-mula Muhammad 'Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Al-qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu dua tahun ia telah hafal kitab suci ituseluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun. Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid Ahmadi, yang terletak didesa Thantha, akhirnya ia melanjutkan pada perguruan tinggi Islam "Al-Azhar Kairo". Ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877 dengan hasil yang baik.

Belajar dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani Pada tahun 1869, datang ke Mesir seorang alim besar Said Jamaluddin Al-Afghani, terkenal dalam dunia Islam sebagai mujahid (pejuang) mujaddid (pembaharu/reformer) dan ulama' yang sangat alim. Ketika itu Muhammad 'Abduh sedang menjadi mahasiswa pada perguruan tinggi Al-Azhar. Muhammad 'Abduh bertemu dengan Said Jamaluddin Al-Afghani untuk pertama kalinya, ketika itu Muhammad 'Abduh datang kerumah beliau dengan Syekh hasan at-Tawil, dimana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawwuf dan tafsir. Sejak itulah 'Abduh tertarik kepada Said Jamaluddin Al-afghani, oleh ilmunya yang dalam dan serta cara

berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya 'Abduh benar-benar mengaguminya dan selalu berada disampingnya sambil belajar juga pada Al-Azhar.

#### b. Riwayat karir Muhammad 'Abduh

##### 1. Menjadi Dosen di Darul 'Ulum dan Al-Azhar.

Setelah 'Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. Atas usaha perdana menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikalsesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar kedalam perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesustraan arab sehingga ia merupakan bahasa yanghidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik.

##### 2. Menjadi Mufti di Mesir

Pada tanggal 3 juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memangku jabatan "Mufti Mesir", yaitu suatu yang paling tinggi menurut pandangan kaum muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, 'Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum muslimin, apa saja masalah-masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin, terutama bangsa Mesir, yang dihadapkan kepadanya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik, demikianlah jabatan itu dijabatnya hingga ia meninggal dunia.

##### 3. Gerakan Al-Urwatul Wutsqa

Gerakan ini bermula ketika ia dibuang bersama Al-Afghani oleh pemerintahan Inggris, ia menggunakan waktunya di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris, dimana ia bersama-sama dengan Said Jamaludin Al-Afghani disusunlah serbuat terbitan majalah *Al-urwatul wusqa* di Paris, sehingga lambat laun menjadi suatu gerakan bernama *Al-Urwatul Wutsqa*, ge-

rakan kesadaran umat Islam sedunia. Dengan perantara majalah itulah ditiupnya suara keinsyafan keseluruh dunia Islam, sehingga dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India: kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintahan Prancis melarang terbit. 'Abduh kebetulan diperbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.

**c. Karya-Karya Syekh Muhammad 'Abduh**

- Risalah At-Tauhid, 1897
- Tafsir Al-Manar, 12 jilid, 1927
- Tafsir Al-Quran Al-Hakim al-Mustahar bi Tafsir al-Manar 12 jilid dengan index, Kairo. 1954-1961.
- Fatihat al-Kitab, Tafsir al-Ustad al-Imam, kitab al-tahrir, Kairo, 1962.
- Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyat, Kairo, 1964.
- Tafsir Juz Amma, al-Matba'ah al-amiriyya, kairo, 1904.

**2. Pengertian Pembaharuan**

Pembaharuan sering disebut dengan istilah modernisasi dan modernisme, Nurcholis Majid mengatakan bahwa modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kemudian pengertian pembaharuan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembaharuan mempunyai arti modern yang mana upaya untuk mengubah gerakan, aliran, pemahaman dari yang tradisional menjadi rasional. Namun pengertian modern lebih dipandang negatif maka kata pembaharuan lebih banyak dipakai dalam hal perubahan.

Dalam Islam pengertian dari pembaharuan yaitu *tajdid* yang berarti baru ataupun menjadikan baru bahkan memperbaharui, ada syair yang cukup terkenal yang mempunyai arti *syair sifulan telah usang dan diperbaharuinya dengan bait yang baru*". Adapun makna *tajdid*

mempunyai kaitan yang erat dengan Islam yang mana Islam sudah mengisyaratkan bahwa Islam akan terus berkembang dengan sesuai tuntutan zaman. Pembaharuan dalam Islam menghidupkan konsepsi masyarakat tentang menghidupkan sunnah ijtihad untuk memperoleh nilai yang hakiki.

Kemudian ada beberapa pengertian pembaharuan yang diterangkan oleh para ahli :

Menurut azyumardi azra pembaharuan berarti upaya untuk menata kembali struktur sosial, politik, pendidikan yang mapan dari ketertinggalan zaman, termasuk merekonstruksi pendidikan Islam, melalui pemikiran dan kelembagaan.

Adapun menurut Muljono Damopoli pembaharuan adalah mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut perubahan secara terus menerus.

Menurut Harun Nasution (1919-1998), tokoh pembaharuan pemikiran Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, cenderung menghindari istilah modernisme dan lebih memilih kata "pembaharuan". Menurut beliau pembaharuan berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat lama menjadi menyesuaikan dengan pendapat-pendapat atau keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan bisa disebut juga modernisasi, yang mempunyai arti upaya atau pemikiran dan pemahaman yang mengarahkan pada situasi atau kondisi dari yang lama kepada yang baru untuk menghantarkan keadaan yang lebih baik.

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pembaharuan Pendidikan Islam adalah upaya proses perubahan sistem Pendidikan Islam mulai dari Kurikulum, Metodologi dan kelembagaan serta lainnya.

**3. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan dan pendidikan Islam secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian akan kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas.

Pengertian pendidikan menurut Marimba adalah pendidikan sebagai didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani dan ruhani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat tercapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam.

*Istilah pertama*, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. *Istilah kedua*, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. *Istilah ketiga*, Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.

Kemudian pengertian pendidikan Islam, menurut Muhammad SA Ibrahimy mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pandangan yang sebenarnya yang mana sistem pendidikan memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahmān dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan

sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam.

H.M. Arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” mengungkapkan “Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.

Dari pengertian-pengertian di atas tersebut dapat diverbalisasikan sebuah pengertian yang konprehensif bahwa pendidikan Islam adalah seluruh aktivitas upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani dan rohani, formal dan nonformal, berjalan terus menerus untuk mencapai nilai ilahiyah dan insaniyah, sehingga pendidikan meresap kepada diri manusia bagaikan manakanan berfungsi menguatkan, menyehatkan dan menumbuhkan guna memenuhi tujuan hidup yang efektif dan efisien.

#### 4. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Ab’duh

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban. Seperti halnya dengan perkembangan peradaban Islam dan dalam mencapai kejayaan umat Islam. Pendidikan Islam menjadi kompeten karena didasari dengan sumber-sumber yang relevan, yang mengatur segala batasan-batasan pendidikan Islam. Oleh sebab itu di dalam Al-Qur’an telah ditetapkan proses awal pendidikan dan menentukan beberapa ajaran pendidikan Islam yang harus diikuti sebagai dasar dalam membentuk dan membina kepribadian ummah.

Usaha kaum muslim sebagai individu dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam sangat masif, ‘Abduh mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana terbaik untuk membina pribadi atau kelompok demi mencapai kebutuhan. Pendidikan dianggap mampu merubah peradaban dengan mencipta-

kan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

'Abduh sebagai pembaharu dimesir merasakan betapa kuatnya kontrol barat dengan segala kualitas sumber daya manusianya, dan kemajuan yang ada pada mereka sehingga bisa menguasai daerah yang bukan negaranya, oleh karena itu 'Abduh melihat dan mengamati pendidikan dan budaya belajar barat untuk kemudian dimasukkannya sistem pendidikan barat karna 'Abduh berpendapat al- Azhar ketika itu harus dimasukkan ilmu-ilmu modern, sehingga para ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan datang di zaman modern.

#### a. Corak Pemikiran Muhammad 'Abduh dibidang pendidikan

Pemikiran berasal dari kata pikir menjadi berpikir (*thinking*) dan akhirnya pemikiran dalam bahasa melayu yang digunakan secara luas. Dalam bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, Fakran/Fikran, jelasnya kata fikir berasal dari kata Al-Fikr.

Jadi definisi pemikiran yaitu kegiatan ilmiah yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui kepada hal yang belum diketahui corak pemikiran Muhammad 'Abduh penulis rangkum ada dua hal yang mencolok yaitu :

##### 1. Modernisme

Sebagaimana yang telah banyak diketahui bahwa pemikiran 'Abduh telah terpengaruhi oleh Afghani, yang mana 'Abduh terus berusaha mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman. Seperti usahanya menyesuaikan pendidikan Islam dengan teknologi, dan gagasan inilah yang kemudian disebut modern.

Sumber dari gagasan modern tersebut 'Abduh sangat menentang *taqlid*, menurut Muhammad 'Abduh alquran memerintahkan kepada umatnya untuk me-

nggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengetahui pasti *hujjah-hujjah* yang menguatkan pendapat tersebut. 'Abduh menerapkan tiga hal yang menjadi kriteria perbuatan *taqlid* yaitu:

- a. Sangat mengagung-agungkan para leluhur dan guru mereka secara berlebihan.
- b. Beranggapan pemuka-pemuka agama yang terdahulu seolah-olah telah mencapai kesempurnaan.
- c. Takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan pikiran serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggapnya benar secara mutlak.

Muhammad 'Abduh sebagai pelaku modernis telah menyingkapi peradaban barat modern dengan selektif dan kritis. Dia senantiasa menggunakan prinsip ijtihad sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslim, dengan nilai dan gagasan tertentu yang lahir dari peradaban barat, seperti demokrasi, prinsip kebersamaan, dan kemerdekaan, serta konsep negara bangsa diterima oleh 'Abduh secara kritis.

Namun demikian 'Abduh tidak pernah berpikir apalagi berusaha mengambil secara utuh segala yang datang dari dunia barat, karena disamping hal ini akan merubah *taqlid* yang lama menjadi *taqlid* yang baru, juga karena hal tersebut tidak akan berguna disebabkan adanya perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah. Islam menurut 'Abduh harus mampu meluruskan ketimpangan perbedaan barat serta membersihkannya dari segi negatif yang menyertainya, dengan demikian peradaban tersebut pada akhirnya akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam.

##### 2. Rekonstruksionisme

Muhammad 'Abduh senantiasa melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali (rekonstruksi). Agar tradisi suatu masyarakat tetap bertahan dan terus diterima, ia harus dibangun kembali atau dengan istilah lain *I'adab al-bunyat min jadid*, pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka modern yang bersyarat rasional.

Hal ini diakui juga oleh Fazlur Rahman bahwa pemikiran pembaharuan yang bercorak reformistik dalam bentuknya secara filosofis telah dikemukakan oleh 'Abduh dan diperkuat oleh Muhammad Iqbal.

Muhammad 'Abduh menyatakan bahwa Al-Quran mengajarkan para penganutnya agar menuntut *hujjah*, karena al-Quran mengantarkan mereka pada jalan yang benar. Adalah wajar apabila seseorang mengajarkannya untuk menggunakan dalil dalam suatu di utarakannya, dan melarang mereka untuk *taqlid* karena *taqlid* adalah perbuatan yang membekukan fitrah manusia sebagai mahluk sempurna.

## b. Teori Pendidikan Muhammad 'Abduh

Pandangan 'Abduh mengenai ilmu akan menentukan pandangannya tentang manusia, sedangkan konsep manusia akan menentukan arah modernisasi pendidikan yang diagendakannya, dalam modernisasi pendidikan yang didasarkan pada konsep ilmu dan manusia itulah akan ditemukan tujuan dan metode modernisasi pendidikan. Selanjutnya analisis komparatif akan lebih mengerucut pada orientasi modernisasi pendidikan. Yang sebelumnya dicari persamaan dan perbedaan serta kelemahan dan keunggulan masing-masing teori tersebut.

### 1. Konsep Ilmu Pengetahuan

Langkah awal modernisasi 'Abduh adalah dibentuknya majelis tinggi pendidikan dimesir, selain itu 'Abduh juga memandang perlunya integrasi pendidikan Islam dan umum. Dengan cita-cita ini 'Abduh menganggap perlu diajarkannya ilmu pengetahuan modern dilembaga pendidikan Islam seperti Al-Azhar, disamping juga perlunya memperkuat ilmu-ilmu agama. Hal ini didasarkan pada pandangannya terhadap ilmu yang tidak dibedakannya ilmu agama dan ilmu kealaman sebagaimana penafsiran surat Al-alaq ayat 1-5 :

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). (5) Dia menga-

*jarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

'Abduh menafsirkan ayat diatas sebagai berikut " bahwa dia Allah yang keluar darinya perintah untuk menjadikanmu seorang pembaca dan yang membacakan, dan menimbulkan dalam dirimu kepandaian itu, bahkan kelak akan menyampaikan pada tingkatan setinggi-tingginya yang tak seorangpun selainmu akan mencapainya dibidang ini, dia pulalah yang mengajarkan kepada manusia segala ilmu pengetahuan yang dinikmatinya, sedangkan ia dihari awal permulaan penciptaannya tidak mengetahui apapun.

Penafsiran 'Abduh atas ayat kelima dalam surat Al-alaq diatas mengandung tiga hal yang perlu diungkap, terkait modernisasi pendidikannya. *Pertama*, bahwa segala ilmu adalah ciptaan Allah, proses kejadian manusia dari setetes air hina, menjadi segumpal darah kemudian menjadi seonggok daging dan akhirnya menjadi manusia, merupakan kekuasaan Allah. Proses tersebut bukan saja ilmu agama yang memahasnya akan tetapi ilmu alam (khususnya ilmu kedokteran) mengakui dengan sepenuhnya karena proses tersebut dapat dibuktikan secara empiris rasional oleh ilmu alam. *Kedua*, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah merupakan sang pendidik yang sejati, buktinya ketika manusia lahir ia tidak mengetahui apapun dimuka bumi ini, tetapi sudah dewasa pengetahuannya menjadi banyak sekali. Bahkan ia mampu memahami kehidupan selanjutnya kehidupan setelah mati, hal ini menunjukkan selama itu ia berada pada didikan Allah. Namun demikian pengetahuan dari tuhan yang diberikan kepada manusia tidak secara langsung melainkan melalui utusannya, yaitu nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Rosul dapat dipahami sebagai pendidik yang kedua yang dipercaya oleh Allah untuk mengajari manusia.

### 2. Konsep Manusia

Berlandaskan pada konsep ilmu pengetahuan pada surat Al-alaq dan pemahamannya terhadap kesedarajatan ilmu agama dan ilmu kealaman diatas, 'Abduh mempunyai pandangan tentang manusia

yang sesuai dengan konsep ilmu tersebut. Konsep manusia inilah yang akan menentukan corak modernisasi pendidikan Muhammad 'Abduh.

Karena kentalnya 'Abduh dengan penafsiran Al-Quran, maka pandangan terhadap manusia tidak akan mengesampingkan dari ayat-ayat Al-quran tentang manusia. 'Abduh menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifahnya di bumi serta makhluk samawi dan duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui tuhan. Bebas terpercaya, rasa tanggung jawab bagi dirinya dan kepada alam semesta, manusia dibekali potensi yang cenderung pada kebaikan dari pada kejahatan, maka dari itu fungsi pendidikan yang diutamakan ialah pengembangan kepada potensi kebaikan tersebut.

### c. Modernisasi Pendidikan Muhammad 'Abduh

Setelah diuraikan pandangan 'Abduh tentang ilmu pengetahuan dan manusia, maka pembahasan ini akan difokuskan pada modernisasi pendidikan Muhammad 'Abduh. Tetapi sebelumnya akan diuraikan secara singkat gerakan modernisasi sebelum 'Abduh.

Pendidikan Islam menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam, karena awal permulaannya inti dari modernisasi pendidikan Islam yaitu dengan kembali pada ajaran Islam itu sendiri. Hal ini telah disinggung pada pembahasan sebelumnya kontak barat dan Islam pada abad 18 M, membuat para pelaku gerakan modernis berusaha untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam. Bagaimanapun gerakan modernisasi akan memerlukan wadah dan strategi untuk mencapai tujuan modernisasi, oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai bidang yang tepat untuk diadakannya modernisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan modernisasi Islam terutama pada bidang pendidikan sadar bahwa visi misi modernisasi tidak akan terwujud apabila tidak ada landasan dasar dan ideologisnya, oleh karena itu visi misi dalam aspek lembaga sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Gerakan modernisasi sebelum 'Abduh dimesir sangatlah melelahkan, berbagai upaya dan usaha yang dilakukakan selalu mendapat kendala. Kendala yang utama

dari kaum konservatif, oleh karena itu mesir mendirikan Da'arul Ulum sebagai tandingan Al-Azhar. Lembaga ini dibangun agar mencetak guru-guru agama, bahasa untuk sekolah umum.

Pengalaman turki dan mesir kiranya cukup lengkap dalam mencerminkan kondisi bagaimana proses modernisasi pendidikan pada dunia Islam. Pada tahap awal modernisasi di Turki dan Mesir tidaklah pada aspek lembaga pendidikan, namun hal ini ditandainya dengan penerjemahan-penerjemahan literature berbahasa Eropa kedalam bahasa Arab, atau adanya duta untuk mengamati sistem pendidikan di barat.

Segala upaya modernisasi pendidikan Islam menimbulkan pro kontra, ada yang beranggapan modernisasi pendidikan Islam cukuplah mentransformasi pengetahuan modern dibidang teknologi saja, namun ilmu pemikiran barat sangatlah bagus untuk intelektualitas dan tidak merugikan mengambil ilmu teknologi barat dan pemikirannya.

Berbagai permasalahan kaum muslim yang muncul berkaitan dengan tantangan dunia modern dicarikan solusinya dan didekati oleh Muhammad 'Abduh dengan prespektif Islam, berdasarkan pembaharuan yang dilakukan 'Abduh masalah modernisasi pendidikan mendapat penekanan paling kuat. Dalam konteks ini 'Abduh tokoh awal dalam melakukan pembaharuan pendidikan, rasyid ridha murid 'Abduh menyatakan bahwa pendidikan bagi 'Abduh adalah tujuan untuk mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan tersebut 'Abduh berkeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk kepribadian muslim yang seimbang jasmani, rohani, intelektualitas dan moralitas.

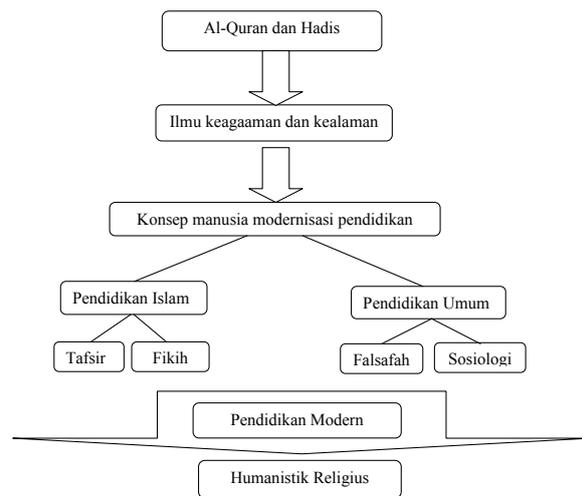
Bagi 'Abduh pendidikan bukan hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif (akal) tetapi juga harus mengedepankan aspek afektif (moral) dan ditambah aspek psikomotorik (keterampilan), pernyataan ini sekaligus keritik pendidikan dimesir pada waktu itu yang hanya menekankan satu aspek saja, tanpa melihat aspek lain. Situasi pendidikan ini terus berkembang dimesir dimana saat itu telah berdiri sekolah-sekolah umum Modern yang didirikan pemerintah dan asing, sekolah model ini hanya menekankan intelektualitas saja.

Dalam pandangan 'Abduh sangat berbahaya pendidikan model ini, bagi agama dan moralitas karena diserap dari barat tanpa dilandasi ajaran Islam, kemudian sekolah bermodel agama sekolah ini bersifat doktrinis dan tradisional, sekolah ini seolah-olah telah berhasil menjadi ulama padahal lulusan sekolah ini cenderung anti dengan perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi lama.

Kemudian 'Abduh mencoba memadukan antara jurang pemisah antara keduanya secara sinergis, dengan segala usahanya 'Abduh mempunyai agenda reformasi sistem dualisme pendidikan dimesisir, dia menawarkan pada sekolah umum untuk memperhatikan aspek agama dan moral agar tidak melahirkan *ouput* bermoral buruk. Sedangkan sekolah agama 'Abduh berpandangan sistem seperti Azhar dirombak mengikuti sekolah modern, sebagai dasarnya ia telah mengenalkan ilmu-ilmu barat kepada Azhar dan tetap menghidupkan ilmu Islam klasik seperti Mukoddimah ibn Khaldun.

'Abduh memusatkan modernisasi di Azhar karena menurutnya membenahi Azhar sama saja dengan membenahi kondisi umat Islam secara keseluruhan lantaran mahasiswanya berasal dari penjuru dunia. Azhar adalah pusat pengetahuan makanya 'Abduh ingin sistem azhar di perbaiki agar ingin perubahan ditiupkan sehingga menyebar keseluruh dunia, bagi 'Abduh Azhar tidak bisa dibiarkan seperti semula harus di beri jiwa baru karena jika tidak eksistensi nya akan runtuh.

Di dalam kurikulum Azhar 'Abduh memasukkan sains modern, 'Abduh menjadikan Azhar sebagai laboratorium pemikiran yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern, disamping juga mempertahankan ilmu-ilmu klasik. Selain falsafah, 'Abduh juga memasukan matematika, ilmu ukur, aljabar, dan ilmu bumi, 'Abduh menawarkan kurikulum yang penggabungan anatara keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan barat. Skema modernisme 'Abduh :



Skema diatas menunjukkan bahwa pendidikan modrnisasi 'Abduh berangkat dari penafsiran Al-quran secara komprehensif, Al-quran dan hadis ditempatkan sebagai sumber paling tinggi dalam setiap pemikiran 'Abduh, kemudian karena manusia dikarunia akal untuk memahami Islam secara *kaffah*, maka dengan akal manusia mampu mengatasi masalah-masalah dengan jalan berijtihad. Dengan akal pula manusia manusia mampu memperbaiki keimanannya dengan pemahamannya yang mendalam tentang tuhan. Dengan keberanian berijtihad inilah akan menjadi bekal untuk adanya pembaharuan, berawal dari pandangan ini paradigma ini lahirlah pemikiran pendidikan 'Abduh yang selama ini adanya dikotomis pendidikan.

Disinilah urgensi pemikiran modernisasi pendidikan 'Abduh yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yaitu prinsip keseimbangan, dengan prinsip keseimbangan ini 'Abduh berpendapat kaum muslim akan terpacu untuk berlomba dengan barat untuk menemukan ilmu baru dan segi kebudayaannya.

Disamping itu pembaharuan pendidikan 'Abduh bisa dicermati melalui pembenahan Azhar, pembenahan tersebut ada lima aspek yaitu: *pertama*, perubahan kurikulum, *kedua*, ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus, *ketiga*, penyeleksian buku yang bermanfaat, *keempat*, tempo mata kuliah yang primer lebih panjang daripada yang sekunder, *kelima*, penambahan mata kuliah yang terkait dengan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu 'Abduh juga menyoroti keadaan sistem pendidikan di al-Azhar dan menatanya kembali pada seluruh struktur kelembagaan

yang berlaku di Azhar, dari mulai diubahnya kegiatan hafalan dengan sistem memahami dan analisis, oleh karena murid dapat mengerti apa yang diajarkan. Langkah-langkah lain yang ditempuh adalah dengan memperbaiki sistem gaji, dan administrasi mahasiswa dan dosen. Serta memperbaiki sarana prasarana demi kenyamanan para warga al-Azhar.

Dampak positifnya adalah al-Azhar menjadi mercusuar pendidikan Islam, peningkatan murid yang signifikan, kualitas mahasiswa menjadi baik dan semakin lengkapnya al-Azhar menjadi tujuan utama para pencari dan peneliti pendidikan Islam.

#### d. Konsep akal Menurut Muhammad 'Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam.

Akal diambil dari bahasa Arab (*al-aql*) atau (*'aqala*). Kata *'aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.

Secara bahasa, kata *al-'aql*, mempunyai bermacam makna. Antara lain, Tetapnya sesuatu (*al-tatsabbut fi al-umūr*), menahan diri dan berusaha menahan (*al-imsāk wa al-imsāk*), juga bermakna mencegah (*al-man'u*) seperti dalam pepatah: "saya mencegah unta itu agar tidak lari". Karena itulah seseorang yang menggunakan akalinya disebut dengan *'āqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya. Hal senada juga dijelaskan oleh Ibn Zakariyā (w. 395/1004 M) yang mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *'ayn*, *qāf*, dan *lām* menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan

Ada yang berpendapat bahwa lafadz *'aql* berasal dari kata *'aqala yaqilun-'aqlan* yang berarti habasa (menahan, mengikat), berarti juga ayada (mengokohkan), serta arti lainnya *fahima* (memahami). Lafadz *'aql* juga disebut dengan *al-qalb* (hati). Disebut *'aql* (akal) karena akal itu mengikat pemilikinya dari kehancuran, maka orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya.

Bagi kaum Muktazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.

Akal menurut Muhammad 'Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, dan oleh karena itu dialah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa

Karena pentingnya kedudukan akal dalam pandangan Muhammad 'Abduh, maka perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian takwa, tetapi pada kekuatan akal

Akal dalam Islam tidak sama dengan ratio dalam bahasa Latin, atau reason dalam bahasa Inggris. Akal (*'aql*) dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yakni pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam pengertian biasa, pikiran terdapat dalam otak, sedangkan perasaan terdapat pada indra, dan kemauan terdapat pada jiwa. Ketiga eksponen itu satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu diantaranya dipisahkan, bukan lagi berfungsi sebagai akal.

Ternyata konsep pemikiran kalam yang disumbangkan Mu'tazillah dalam menemukan dalil untuk menetapkan akidah, sama dengan pemikiran Muhammad 'Abduh, yakni berpegang kepada premis-premis logika atau akal, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat diketahui dengan akal, dipergunakanlah dalil *naql* (teks). Sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, Muhammad 'Abduh mengkritik pendidikan di Mesir yang menggunakan pembelajaran statis ketika itu. Memulai kritiknya terhadap pendidikan di al-Azhar yang mengedepankan pembelajaran konservatif dan statis itu dirasa tidak mampu menjawab persoalan-persoalan berkaitan tentang ilmu pengetahuan moderen yang semakin berkembang pesat.

Oleh karena itu Muhammad ‘Abduh meng-  
gagas pembelajaran yang mengedepankan  
pembinaan akal (rasio) sebagai pengembangan  
kognitif, selain akal, ‘Abduh juga membina  
Jiwa sebagai pengembangan (spiritual) yang  
berjalan dengan seimbang. Karena menurut  
‘Abduh agama Islam merupakan agama rasio-  
nal. Langkah Muhammad ‘Abduh dalam pem-  
baharuan pada bidang Pendidikan di Mesir  
cukup masif, sehingga banyak sekolah-seko-  
lah yang menggunakan konsep rasional da-  
lam pendidikan di mesir disemua tingkatan  
pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Me-  
nengah Kejuruan, maupun Perguruan Tinggi.

### 1. Akal menurut ‘Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*

*Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu  
kitab tafsir populer di kalangan peminat  
studi Al-quran. Majalah *Al-Manar* yang  
memuat tafsir ini secara berkala, pada abad  
ke-20 tersebar luas ke seluruh penjuru  
dunia Islam, dan mempunyai peranan yang  
tidak kecil dalam pencerahan pemikiran  
serta penyuluhan agama. Itu semua tidak  
terlepas dari pengaruh Muhammad ‘Abduh,  
lebih-lebih sang murid-Sayyid Muhammad  
Rasyid Ridha, pemimpin dan pemilik  
majalah tersebut serta penulis *Tafsir Al-  
Manar*, yang pemikiran keagamaannya  
sangat terkenal di Indonesia.

### Penafsiran ayat-ayat tentang “Akal”

Penafsiran ayat-ayat tentang akal me-  
nurut Muhammad ‘Abduh adalah

#### 1. Surah Al-Baqarah [2]: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *mengapa kamu suruh orang  
lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu  
melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,  
Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)?  
Maka tidaklah kamu berpikir?*

Maksud penafsirannya ayat diatas tidak  
ditemukan akal yang bisa menghalangi  
kebodohan. Seseorang yang berpegang  
pada akal mengharapkan kesempurnaan  
ilmu dengan adanya kitab, keimanan atau  
menunjukkan ilmu mereka menyatakan  
“Ini kitab Allah, Ini wasiat-wasiat Allah,  
Ini perintah Allah, dan Allah menjanjikan

orang yang mengamalkan ilmu mendapat-  
kan kebahagiaan dunia akhirat untuk itu  
jadikan pedoman dan jagalah” kemudian  
mereka tidak mengamalkan ilmu dan  
menjadikan sebagai pedoman.

#### 2. Surah Al-Baqarah [2]: 73

﴿ فَفَلَّانَا أَصْرُ رَبِّهِمْ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya; *lalu Kami berfirman: "Pukul-  
lah mayat itu dengan sebahagian anggota  
sapi betina itu !"Demikianlah Allah meng-  
hidupkan kembali orang-orang yang telah  
mati, dan memperlihatkan padamu tanda  
tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.*

Maksudnya supaya kalian mengerti  
rahasia hukum-hukum dan faedah tunduk  
pada syariat. Untuk itu, janganlah mengira  
bahwasanya peristiwa yang terjadi tidak  
khusus untuk zaman sekarang, tetapi wajib  
bagi kalian melaksanakan perintah Allah  
setiap waktu dengan sikap menerima se-  
penuh hati.

#### 3. Surah Al-Baqarah [2]: 75

﴿ أَفَنْظَمُونَ أَنْ يُؤْمِرُوا بِكُمْ وَقَدْ كَانَكُمْ قَرِيبٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ  
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: *Apakah kamu masih meng-  
harapkan mereka akan percaya kepadamu,  
padahal segolongan dari mereka mendengar  
firman Allah, lalu mereka mengubahnya  
setelah mereka memahaminya, sedang me-  
reka mengetahui?*

Yang dimaksud ialah nenek-moyang  
mereka yang menyimpan Taurat, lalu  
Taurat itu dirubah-rubah mereka; di anta-  
ranya sifat-sifat nabi Muhammad saw.  
yang tersebut dalam Taurat itu. Penafsiran  
ayat ini secara dhahir ditunjukkan khusus  
kepada nabi Muhammad saw tapi sebe-  
narnya ayat tersebut juga ditunjukkan un-  
tuk orang- orang yang beriman karena  
sesungguhnya mereka (orang beriman) sa-  
ma dengan nabi Muhammad s.a.w dalam  
menahan rasa sakit atas perbuatan orang-  
orang kafir lancarkan. dan disini Allah  
melarang menjadikan orang kafir sebagai

keluarga. Hal tersebut bisa mendatangkan kerugian sehingga Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan non muslim sebagai keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah. (Ali Imran: 118).

#### 4. Surah al-Baqarah Ayat 76

وَإِذَا لِقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "kamipun Telah beriman," tetapi apabilamereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang Telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?"*

Sebagian Bani Israil yang mengaku beriman kepada nabi Muhammad s.a.w itu pernah bercerita kepada orang-orang Islam, bahwa dalam Taurat memang disebutkan tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w. Maka golongan lain menegur mereka dengan mengatakan: "Mengapa kamu ceritakan hal itu kepada orang-orang Islam sehingga hujjah mereka bertambah kuat? "Penafsiran ayat tersebut menerangkan tentang sikap orang Yahudi munafik ketika bertemu dengan orang beriman yaitu sahabat nabi dan sikap mereka ketika berkumpul dengan orang-orang Yahudi lainnya.

Hal itu membuktikan bahwa akal mereka orang-orang Yahudi tertutup tidak bisa melihat dan merasakan hidayah hanya karena kemunafikan mereka yang mengingkari nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, padahal mereka memegang ilmu Allah yaitu kitab taurat.

#### 5. Surah Al-An'am: 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَوَلَهُمُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّذِينَ يُنْقَوْنَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu*

*lebih baik bagiorang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya?*

Penafsiran ayat ini adalah Berita kenikmatan akhirat itu tidak seperti kenikmatan dunia yang sifatnya candaan dan hiburan belaka, kenikmatan dunia juga bisa menghilangkan kesumpekan dan kesusahan sementara waktu. Dalam berita diperkuat mengindikasikan bahwa betapapentingnya/vitalnya urusan akhirat. Untuk itu bagi orang yang berakal pasti akan memilih yang abadi dari pada yang sifatnya cadangan/hiburan sementara.

Ayat ini juga berisi tentang kenikmatan akhirat yang diperuntukan untuk orang-orang yang takut menyekutukan Allah. Itu tempat terbaik adalah akhirat, tidak dunia yang menjadikan surganya orang-orang yang menyekutukan Allah. Kenikmatan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan sesaat. Kenikmatan dunia mendapatkannya melalui perjuangan bahkan sampai pengorbanan, setelah mendapatkan nikmat tersebut, tidak jarang nikmat tersebut meninggalkan rasa sakit dan kepayahan. Meskipun begitu sudah bisa membuat banyak orang kafir lupa dan tidak mau berfikir tentang perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat.

#### 2. Implikasi Konsep Akal Menurut Muhammad 'Abduh Dalam Pendidikan Islam

Konsep akal yang ditawarkan oleh Muhammad 'Abduh merupakan ikatan dari tiga eksponen tersebut yakni otak, indra dan hati yang membawa kepada pemahaman dan kecerdasan yang sangat berimplikasi dalam proses pendidikan.

Menurut Al-Bahiy, pemikiran 'Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta akidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, 'Abduh lebih menitikberatkan (*concern*) pada bidang pendidikan.

Menurutnya, pendidikan yang ia terima selama mengenyam pendidikan di al-Azhar tidak membuat suatu perkembangan dalam

segi pola pikir (kognitif) maupun dalam segi spriritual, oleh karenanya Muhammad 'Abduh memberikan pendidikan yang mengedepankan pengembangan akal sebagai pengembangan pola pikir (kognitif) dan pengembangan jiwa (spriritual) dalam pendidikan Islam. Setelah Muhammad 'Abduh belajar di al-Azhar Muhammad 'Abduh mulai berbeda pendapat dengan ulama-ulama al-Azhar. Ia kemudian mengkritik cara berpikir mereka, kitab-kitab yang diajarkan di al-Azhar dan cara mengajarnya. Diantara pemikirannya tentang pendidikan dapat dilihat pada beberapa penjelasan data historis yang berkaitan tentang sistem dan struktur lembaga pendidikan.

Dalam pandangan 'Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, sistem pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. Sumbangsih pemikiran Muhammad 'Abduh dalam bidang pendidikan juga berkaitan dengan kurikulum yang ada di al-Azhar. Ia kemudian memasukan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar output -nya dapat menjadi ulama modern. Muhammad 'Abduh juga memberikan konsep mengenai jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi yang mengedepankan pembinaan akal dan jiwa.

Konsep akal yang dibawa oleh Muhammad 'Abduh sangat berimplikasi dalam pendidikan Islam di Mesir. Meskipun upaya pembaharuan Muhamamad 'Abduh belum dapat diterima oleh dewan guru di universitas Al-Azhar ketika itu, akan tetapi, spirit pembaharuan Muuhammad 'Abduh soal pendidikan telah dimiliki oleh generasi-generasi muda di Mesir untuk selanjutnya meneruskan perjuangan Muhammad 'Abduh dalam pembaharuan di bidang pendidikan. Corak pembaharuan

dalam bidang pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan al-Azhar berpengaruh besar terhadap *output* yang dihasilkan untuk menjawab persoalan pendidikan yang bejalan beriringan dengan perkembangan zaman.

Muhammad 'Abduh mencoba mengembalikan konsep pendidikan pada masa kejayaan Islam dahulu yang bisa menjadikan umat Islam berkembang dari segi pemikiran. Itu dikarenakan pada zaman kejayaan Islam masih mementingkan ilmu pengetahuan. Barat pun maju juga dengan ilmu pengetahuannya. Dengan mengedepankan akal dengan segala potensinya dan juga tetap membina jiwa sebagai penyeimbang akal dalam memahami pembelajaran, umat Islam akan terus berkembang seperti pada masa kejayaan Islam dulu. Penghargaan yang tinggi terhadap akal menjadikan Muhammad 'Abduh sangat menentang sifat *jumud* atau statis yang terdapat dalam kalangan umat Islam.

Sifat *jumud* akan membuat mereka berhenti berpikir dan berusaha. Umat Islam harus memiliki sifat dinamis. Islam-pun juga tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan moderen. Umat Islam di zaman klasik maju karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu didalam lembaga pendidikan al-Azhar dan madrasah-madrasah perlu dimasukkan mata pelajaran mengenai ilmu pengetahuan moderen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan menurut Muhammad 'Abduh sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan agar kualitas dan efektifitasnya dapat ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetensi dengan pendidikan modern. Adapun hasil dari pemikirannya adalah:

*Pertama*, Muhammad 'Abduh merumuskan tujuan hakiki yang mana pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas yang memungkinkan anak didik menemukan kebahagiaan yang sempurna. Pendidikan akal menurut Muhammad 'Abduh adalah sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir yang

dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa manfaat dan yang mendatangkan mudharat. Sedangkan pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat-sifat dalam jiwa anak didik, bahkan memenuhinya dengan sifat-sifat yang utama, menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek dan mengikuti norma-norma sosial.

*Kedua*, Muhammad 'Abduh menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang menurutnya telah hilang dan memasukkan beberapa buku pedoman etika yang diajarkan oleh guru, bahkan ia menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan dengan menggagas kurikulum yang ideal antara lain: 1) Tingkat Dasar, mata pelajaran yang diajarkan diutamakan Akidah-akhlak, Fiqh dan Sejarah. 2) Tingkat Sekolah Menengah, yang diajarkan pada tingkat ini adalah semua yang ada di sekolah dasar, hanya saja materi-materi lebih diperdalam. Karena sekolah menengah diorientasikan untuk bekerja di pemerintahan. 3) Tingkat Perguruan Tinggi, sepenuhnya berorientasi pada pembangunan umat Islam yang kuat dengan kurikulum mencakup; Tafsir al-Qur'an dengan membaca dan memahaminya, Bahasa Arab dan tata bahasanya, Hadits, Akhlak dengan penjelasan yang rinci, Ushul fiqh, Sejarah, Logika, khitabah, Ilmu kalam dan penelitian agama.

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad 'Abduh, mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (*integrated curriculum*). Selain itu 'Abduh juga menyoroti keadaan sistem pendidikan di al-Azhar dan menatanya kembali pada seluruh struktur kelembagaan yang berlaku di Azhar, dari mulai diubahnya kegiatan hafalan dengan sistem memahami dan analisis, oleh karena murid dapat mengerti apa yang diajarkan. Langkah-langkah lain yang ditempuh adalah dengan memperbaiki sistem gaji, dan administrasi mahasiswa dan dosen. Serta memperbaiki sarana prasarana demi kenyamanan para warga al-Azhar.

Pemikiran Muhammad 'Abduh terbilang sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Karena, ia menerapkan metode yang variatif. Muhammad 'Abduh kurang suka dengan metode menghafal, ia mementingkan pemahaman, hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai adalah metode

diskusi. Serta mengajarkan pesan cinta kasih itu guru dapat memberi teladan kepada anak didik. Teladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa mereka (anak didik) dari pada sekedar teori. Pembaharuan dari metode pendidikan 'Abduh yang sering dijumpai yaitu mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru di sekolah menggunakan metode latihan seperti melatih anak didik untuk shalat.

### Saran

Penelitian yang dikaji dalam pembahasan ini masih terdapat beberapa kekurangan yang diharapkan menjadi bahan koreksi bagi peneliti yang selanjutnya. Penelitian ini menekankan pada kajian intelektualitas tokoh Islam dalam bidang pendidikan yaitu Muhammad 'Abduh untuk menghidupkan semangat kajian Islam, agar mampu berkontribusi dalam ranah keilmuan global.

Pada akhirnya penulis mengharapkan bagi siapapun peneliti dalam kajian keislaman khususnya bidang pendidikan Islam untuk dapat terus mengembangkan penelitian dibidang pembaharuan pendidikan Islam, karna akan sangat kaya apabila suatu ilmu di kaji diperbaharui dengan massif, sehingga dapat memberikan nuansa baru yang tentunya terus relevan pada setiap zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhammad '1420 H. *"Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al Manar Juz 1.* Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiah.
- Al-Bahyi Muhammad, 1986, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Azra Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Anwar Saifudin, 2011, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Abduh Muhammad, 1989, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang
- Amin Ahmad, 1960, *Muhammad 'Abduh, Kairo: Muassasah al-Khanji*
- Amin Rais, 2001, *Islam dan Pembaharuan; ensiklopedi Masalah-masalah*. Rajawali Pers, Jakarta,
- Assegaf Abd Rahman , 2012, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grapindo,
- Ali. M, 2006, *Kamus besar Indonesia Jakarta:*

- Pustaka Amani,  
Arifin. HM., 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*.  
Jakarta: Bumi Aksara,
- Abduh Muhammad, 2005, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, terj. Haris Fadillah dan Muhammad Abqory. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Asmuni Yusran, 1998, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Abduh Muhammad, 1999, Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan,
- Assegaf Abdurrachman dan Suryadi, 2008, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis*. Yogyakarta: Gama Media,
- Barmawi, 2018, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad 'Abduh*, 2014, Jurnal UIN Jogja-diakses pada tanggal 28 agustus
- Daya Burhanudin, 1995, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya
- D Marimba Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al- Maarif
- Fauzanma, 2013, *Artikel-fitk-uinjkt/pembaruan-pendidikan-Islam*, diakses 19 september 2018
- Fariyah Siti, 2018, *kedudukan-akal-dalam-Islam/Jurnal Pendidikan/UIN SGD Bandung* di akses, 30 september
- Imarah Muhammad, 1993, *al-A'mal alKamilah li al-Syaikh Muhammad 'Abduh*, Jilid. III, Beirut: Dar al-Syuruq,
- J. Meleong Lexi, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya,
- Lupito Yuliani, 1996, *Para perintis zaman baru Islam*, Cetakan Kedua, Penerjemah: Ilyas Hasan, Bandung: Mizan
- Munir dan Sudarsono, 1994, *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Mas'ud Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media,
- Madjid Nurcholish, 1998, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Nasution Harun, 1975, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Naisbitt John & Patricia Aburdene, 1990, *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Nata Abudin, 2012, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Purwanto, Joko. "Pemikiran Pendidikan Muhammad 'Abduh". <http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/05/01/pemikiran-pendidikan-muhammad-'Abduh/>.diakses tanggal 3 oktober, 2018
- Pasiaq Taufiq, 2002, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Ridwan Kafrawi dan Shihab M. Quraish (ed), 1993, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Shihab M. Quraisy , 1994, *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung; Pustaka Hidayah,
- Salim M. Haitami dan Kurniawan Syamsul, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-ruz Media
- Tafsir Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Umar Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Warid Ahmad , 1998, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Analisis Konsep dan Sejarah*. Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga
- Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.